

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan yang terjadi saat ini mulai banyak bergeser dari penyakit infeksi (penyakit menular) ke penyakit degeneratif (penyakit tidak menular). Hal ini disebabkan oleh tingginya morbiditas dan mortalitas akibat penyakit tidak menular (PTM) (Vilasari, 2024). Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menewaskan sedikitnya 43 juta orang pada tahun 2021, setara dengan 75% kematian yang tidak terkait dengan pandemi secara global (WHO, 2024). Lebih lanjut WHO melaporkan bahwa pada tahun 2021, 18 juta orang meninggal karena PTM sebelum usia 70 tahun; 82% dari kematian dini ini terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah.

PTM menurut Kartini (2023) adalah penyakit yang tidak dapat ditularkan dari satu individu ke individu lainnya. PTM ini tidak disebabkan oleh virus, bakteri, atau parasit, sehingga tidak menyebar dari satu orang ke orang lain. Umumnya PTM berkembang secara perlahan dalam rentang waktu yang lama dan berlangsung seumur hidup. Lebih lanjut Kartini (2023) menyebutkan bahwa jumlah PTM yang ada di Indonesia saat ini kurang lebih ada sekitar 30 jenis PTM. Dari ke-30 jenis penyakit tersebut Kartini (2023) mengutip laporan Kemenkes menyebutkan terdapat jenis penyakit tidak menular yang memiliki tingkat prevalensi yang tinggi dan pada umumnya sering dialami oleh masyarakat. Penyakit tersebut adalah penyakit gagal jantung, Asthma bronchiale, penyakit Hipertensi, Kanker serviks,

Diabetes mellitus, Gagal ginjal kronik penyakit mata atau Katarak, penyakit Rematik, Obesitas dan penyakit Jiwa.

Jelas disebutkan di atas bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki tingkat prevalensi yang tinggi. BKPK Kemenkes dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI) juga menyebutkan hipertensi merupakan satu dari tujuh penyakit tidak menular yang dilaporkan mempunyai prevalensi yang tinggi (Kemenkes BKPK, 2023a).

Hipertensi itu sendiri sering dikenal dengan sebutan penyakit tekanan darah tinggi. Sari (2022) menyebutkan bahwa hipertensi itu merupakan peningkatan tekanan darah secara persisten atau terus menerus yang dapat melebihi batas normal, dimana untuk orang dewasa tekanan sistolik diatas 120 mmHg dan diastolik diatas 80 mmHg, sedangkan untuk lansia tekanan sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan diastolik diatas 90 mmHg. Keadaan kronis hipertensi ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Keadaan ini menyebabkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Penyakit ini dapat menyebabkan penyakit degeneratif hingga kematian. Hipertensi sering disebut sebagai silent killer karena banyak penderitanya yang tidak menyadari kondisinya hingga terjadi komplikasi serius, seperti stroke, serangan jantung, dan gagal ginjal.

Penyakit hipertensi merupakan ancaman bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Lakoro (2023) mengutip fakta dari WHO mengungkapkan bahwa jumlah orang dewasa yang mengalami hipertensi pada tahun 2021 akan ada sebanyak 1,28 milyar di mana mayoritas kasus berada di negara dengan tingkat

ekonomi menengah ke bawah. Untuk wilayah Asia Tenggara menurut laporan WHO tersebut kasus hipertensi di Asia Tenggara tercatat sebesar 39,9% pada tahun 2020 (Mills et al., 2020 dalam Lakoro, 2023). Penderita hipertensi diperkirakan terus mengalami peningkatan dengan prediksi pada tahun 2025 akan terdapat 1,5 Miliar kasus yang menyebabkan 9,4 juta penderita hipertensi dan komplikasinya kehilangan nyawa (Lakoro, 2023)

Penderita hipertensi di Indonesia, seperti yang dilaporkan oleh Survei Kesehatan Indonesia (Kemenkes BKPK, 2023a) memiliki prosentase sebesar 8,0% untuk jumlah penderita hipertensi berdasarkan diagnosa dokter dan 29,2% untuk jumlah penderita hipertensi berdasarkan hasil pengukuran. Propinsi yang paling banyak penderita hipertensi berdasarkan diagnosa dokter adalah Propinsi DKI dengan jumlah penderita sebanyak 12,6%. Untuk penderita hipertensi berdasarkan pengukuran, propinsi yang paling banyak penderita hipertensinya adalah Propinsi Kalimantan Tengah dengan jumlah penderita sebanyak 38,7%.

Penderita hipertensi berdasarkan diagnosa dokter di Propinsi Jawa Barat menduduki peringkat 5 dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 9,9%. Sedangkan untuk penderita hipertensi berdasarkan hasil pengukuran, Propinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-4 dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 32,6% (Kemenkes BKPK, 2023a).

Kabupaten Cirebon menyumbangkan angka penderita hipertensi yang cukup signifikan. Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon (2023) melaporkan jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 sebanyak 88.047 kasus. Dari 88.047 kasus tersebut, jumlah penderita hipertensi yang mendapat pelayanan

kesehatan sebanyak 15.735 klien atau sekitar 17,9 % (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa pelayanan penderita hipertensi di Kabupaten Cirebon masih rendah. Rendahnya pelayanan kesehatan ini menunjukkan bahwa penyakit hipertensi di Kabupaten Cirebon masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. Penyebab rendahnya pelayanan hipertensi di Kabupaten Cirebon karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan dan pengelolaan hipertensi terutama pada populasi lanjut usia.

Lansia (gerontik) adalah bagian dari tahap proses alami yang terjadi dalam keseluruhan makhluk hidup. WHO dalam Widayanti (2023) mengungkapkan bahwa lansia itu adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas dan telah masuk ke tahap akhir dari fase kehidupannya. Populasi lansia terus mengalami peningkatan signifikan. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), data penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 12% dari total populasi penduduk yang ada atau naik 0,25% dibandingkan dengan populasi pada tahun 2023 sebesar 11,75%. (Badan Pusat Statistik, 2024). Peningkatan populasi lansia ini membawa berbagai implikasi terutama di bidang kesehatan. Lansia rentan terhadap berbagai penyakit degeneratif yang salah satu diantaranya adalah penyakit hipertensi. Penelitian Laila (2024) di wilayah Kerja Puskesmas Ciperna pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 2.217 kasus hipertensi yang ditemukan di Puskesmas Ciperna, hanya 164 klien lansia (14,56%) yang melakukan pengobatan secara rutin di puskesmas. Ini membuktikan bahwa kebanyakan dari klien lansia hipertensi di Puskesmas Ciperna kurang kesadaran untuk memeriksakan diri. Klien Lansia

tersebut beranggapan bahwa penyakit hipertensi bukanlah penyakit yang berbahaya. Oleh karena itu, mereka tidak memeriksakan diri secara rutin di Puskesmas Ciperna. Padahal pemeriksaan tersebut sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi hipertensi seperti stroke, gagal ginjal, bahkan sampai terjadi kematian.

Kejadian hipertensi dikalangan lansia tersebut salah satunya diakibatkan oleh faktor pola hidup sehat. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lukitaningtyas (2023) yang mengatakan bahwa pola hidup sehat dapat mencegah ataupun memperlambat hipertensi dan dapat mengurangi resiko kardiovaskular. Jika pasien memiliki tekanan darah tinggi tetapi tidak mengontrol dan merubah pola hidup menjadi lebih baik maka akan banyak komplikasi yang akan terjadi. Pola hidup tidak sehat pada penderita hipertensi dapat memperburuk kondisi klien. Di sinilah pentingnya peran perawat untuk meminimalisir dan mencegah melonjaknya penderita hipertensi. Fakta bahwa hipertensi adalah penyakit kronis yang sering terjadi pada lansia kebanyakan disebabkan oleh faktor kurangnya kesadaran pada lansia untuk pemeriksaan rutin seperti rutin kontrol di puskesmas atau posbindu terdekat. Rata-rata para lansia tidak mau melakukan pemeriksaan diri di puskesmas atau posbindu karena tidak menyadari bahkan menganggap sepele bahwa mereka mengidap penyakit ini.

Tindakan asuhan keperawatan yang dapat dilakukan menurut Aspiani dalam Sumilat (2024) adalah pemantauan tanda-tanda vital, pembatasan aktivitas fisik yang berlebihan, pemberian waktu istirahat yang cukup, serta penerapan pola makan sehat dengan diet rendah garam, gula, dan lemak. Selain itu, penting untuk

menghentikan kebiasaan merokok, menghindari konsumsi alkohol, dan mengelola stres. Dalam hal ini, perawat memiliki peran untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada lansia mengenai hipertensi karena hipertensi tetap menjadi faktor risiko utama stroke hemoragik, penyakit arteri koroner, gagal jantung, penyakit ginjal kronis, dan bahkan kematian dini (Laila, 2024)

Begitu penting pendidikan kesehatan bagi lansia hipertensi. Pendidikan kesehatan bagi lansia hipertensi bisa dilakukan dengan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan tentang pola hidup sehat pada lansia hipertensi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran lansia dalam mengenali faktor risiko, mencegah, serta mengelola tekanan darah dengan baik. Melalui penyuluhan pola hidup sehat dan kepatuhan dalam pengobatan, penderita hipertensi bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan implementasi pendidikan kesehatan melalui penyuluhan pola hidup sehat yang tepat diharapkan banyak penderita hipertensi bisa mengakses pelayanan kesehatan sesuai standar, sehingga angka kejadian hipertensi dapat ditekan dan kualitas hidup masyarakat meningkat. Pendidikan kesehatan pada lansia hipertensi dengan penyuluhan pola hidup sehat ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman faktor risikonya, memberikan metode pencegahan yang efektif, serta meningkatkan kualitas pengobatan.

Strategi penyuluhan itu sendiri bisa dilakukan dengan berbagai macam metode. Salah satunya adalah metode sokratik. Metode ini sengaja dipilih karena komunikasi yang dijalin bisa dilakukan dua arah antara pemberi dan penerima informasi. Dalam hal ini, penerima informasi diberikan kesempatan untuk

mengemukakan dan menyatakan pendapatnya sehingga informasi yang disampaikan oleh pemberi materi bisa lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mencoba melakukan studi kasus penelitian dengan judul “Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Hipertensi dengan Metode Sokratik Pola Hidup Sehat Tn. H dan Tn. T di Puskesmas Ciperna”. Dengan penelitian ini, diharapkan kebijakan kesehatan yang lebih baik dapat diterapkan, sehingga angka kejadian hipertensi pada lansia dapat ditekan dan kualitas hidup lansia penderita hipertensi dapat meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian studi kasus ini adalah “Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pendidikan kesehatan hipertensi dengan metode sokratik pola hidup sehat Tn. H dan Tn. T di Puskesmas Ciperna?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran pelaksanaan pendidikan kesehatan hipertensi dengan metode sokratik pola hidup sehat Tn. H dan Tn. T di Puskesmas Ciperna.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pelaksanaan studi kasus dalam karya tulis ini adalah:

- a. Menggambarkan tahap pelaksanaan proses pendidikan kesehatan dengan metode sokratik pola hidup sehat pada lansia hipertensi di Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon
- b. Menggambarkan respon atau perubahan lansia hipertensi yang diberikan pendidikan kesehatan dengan metode sokratik pola hidup sehat pada lansia hipertensi di Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon
- c. Menganalisis kesenjangan pada kedua lansia hipertensi yang diberi pendidikan kesehatan dengan metode sokratik pola hidup sehat di Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan teori dalam penanganan hipertensi melalui pendidikan kesehatan dengan metode sokratik pola hidup sehat pada lansia hipertensi di Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Lansia

Lansia hipertensi diharapkan dapat menerapkan pola hidup sehat sehingga bisa meningkatkan derajat kesehatan mereka

b. Bagi Puskesmas

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi tenaga perawat di Puskesmas Ciperna dalam melakukan asuhan keperawatan terhadap klien lansia hipertensi.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman penulis dalam mempraktikkan pelayanan kesehatan melalui implementasi pendidikan kesehatan dengan metode sokratik pola hidup sehat pada pada lansia hipertensi.